

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk Mengidentifikasi bagaimana Egi Haw merepresentasikan kritik sosial terhadap Institusi POLRI dalam materi *Stand-Up Comedy*-nya. Dalam bab sebelumnya, peneliti telah menjabarkan narasi dari temuan data yang ada beserta analisis hasil penelitiannya. Dengan dasar yang ada dari bab sebelumnya, peneliti akan menyimpulkan bagaimana wacana yang dikonstruksikan oleh Egi Haw dapat dikatakan merepresentasikan kritik sosial terhadap Institusi POLRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana atau narasi *Stand-Up Comedy* yang dibangun Egi Haw dalam acara HUT Bhayangkara ke-77 mencerminkan adanya kritik dan juga perlawanan dari kelompok tertentu terhadap kesewenang-wenangan Institusi POLRI ketika berhadapan dengan masyarakat.

Dilihat dari apa yang telah peneliti analisa, dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana *Stand-Up Comedy* yang disusun oleh Egi Haw dalam merepresentasikan kritik sosial berasal dari pandangan masyarakat sekitar terhadap situasi yang benar terjadi ketika berhadapan dengan Institusi POLRI. Materi *Stand-Up Comedy* dari Egi Haw banyak mengandung keresahan, kekecewaan, dan tuntutan dari masyarakat terhadap kinerja Institusi POLRI belakangan ini. Keterlibatan dalam kasus narkoba, pembunuhan, sampai kesewenang-wenangan terhadap masyarakat menjadi sebuah cerminan yang buruk bagi Institusi POLRI, dimana tugas utamanya adalah mengayomi masyarakat agar merasa aman dan damai. Egi Haw menggunakan humor sebagai salah satu kritik sosial agar lebih

mudah diterima dan dimengerti oleh petinggi kepolisian, karena materi yang telah dibuat adalah bentuk aspirasi dari masyarakat.

Kritik sosial yang terdapat dalam wacana yang dibangun oleh Egi Haw, tidak hanya menggambarkan perlawanan dari masyarakat dalam orientasi penegakan hukum ketika berhadapan dengan masyarakat, tetapi juga dari aspek kekuasaan. Aspek kekuasaan disini bisa dilihat bahwa masih ada gap antara POLRI dan masyarakat ketika keduanya berhadapan dengan masalah, mereka dapat memperlihatkan *power*-nya sebagai penegak hukum atau relasi dari penegak hukum. Selain itu, *power* yang dimiliki juga dapat dilihat dari penanganan menangkap seorang yang masih jadi terduga tersangka, diikat hingga dipukul oleh oknum-oknum yang ada untuk mengaku. Masyarakat sipil jelas melihat dan merasakan ketimpangan yang besar dalam aspek kekuasaan dan hierarki yang telah dialami.

Egi Haw memandang bahwa tindak tanduk yang dilakukan oleh Institusi POLRI ini dapat membawa pengaruh buruk bagi masyarakat karena nantinya citra sebagai pemegang kekuasaan dalam penegakan hukum dan rasa percaya atau kadar *trustworthiness* masyarakat menjadi berkurang. Sikap petinggi kepolisian yang cenderung defensif dan tidak mau mengakui kesalahan ini yang akhirnya membuat masyarakat semakin resah, karena dengan adanya bukti yang beredar, Institusi POLRI sebaiknya semakin mawas diri dan mengakui kesalahan yang telah dibuat.

Aspek kekuasaan dan hierarki ini akan menanamkan sebuah ideologi dalam diri anggota POLRI. Membuat mereka menjadi arogan dan bertindak sewenang-wenang. Sehingga ini membuat keresahan semakin bermunculan. Dengan hadirnya

Egi Haw di HUT Bhayangkara ke-77 itu, membuka banyak mata komika, untuk dapat berani mengungkapkan apa yang menjadi keresahan terhadap institusi tersebut. Ketegasan kritik sosial melalui himor ini merupakan buah jerih payah Egi Haw yang sudah berlatih selama 10 tahun dengan melewati berbagai tantangan yang ada.

Bukan pertama kalinya *Stand-Up Comedy* di Indonesia hadir sebagai seni pertunjukkan yang menampilkan kritik sosial. Seni pertunjukan yang dibalut dengan humor dan berisikan kritik sosial sudah tercipta sejak zaman Orde Baru, ketika Soeharto masih memimpin. Selama 32 tahun banyak seni pertunjukan yang dibalut humor atau komedi berisikan kritik sosial hadir, seperti Warkop DKI dan Ketoprak Balekambang dari Surakarta. Maka dari itu, bentuk perlawanan yang ditunjukkan Egi Haw melalui *Stand-Up Comedy* perlu dilihat dari pesan yang diberikan. Mengajak masyarakat untuk kritis terhadap sebuah Institusi Kelembagaan merupakan bagian dari demokrasi yang dijalankan oleh negara ini. Kritik sosial yang tercipta ini dapat menjadi evaluasi tersendiri bagi institusi terkait, apalagi dengan tugasnya mengayomi masyarakat dan menegakkan hukum, untuk dapat menciptakan keadilan bagi kehidupan masyarakat dan nasibnya dapat berubah di kemudian hari.

B. Saran

1. Akademis

Dari aspek akademis, peneliti ingin memberikan saran pada penelitian serupa selanjutnya terkait stand-up comedy sebagai bentuk representasi kritik sosial dengan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Peneliti menyadari bahwa

penelitian yang dilakukan menggunakan media yang bias. Media yang dimaksud adalah *Stand-Up Comedy*. Penggunaan media *Stand-Up Comedy* dalam melakukan representasi kritik sosial banyak diperdebatkan. Banyak materi komedi dalam sebuah pertunjukan tidak dapat diartikan sebagai kritik sosial, tetapi hanya keresahan yang dipertontonkan dengan gestur dan mimik yang menghibur tanpa adanya pesan atau kritik sosial terhadap isu yang ada.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan media kritik sosial lain dalam menggambarkan sebuah institusi atau kelembagaan yang bermasalah, misalnya dari musik atau lukisan. Bahkan dapat dilihat dari pertunjukan sebuah film yang paling jelas dan mempunyai makna lebih tersurat, sehingga pesan atau kritik sosial yang ada lebih jelas terlihat. Dalam melakukan kritik sosial tentang sebuah lembaga atau institusi juga perlu pemahaman yang lebih kompleks. Dengan risiko yang ada, maka peneliti selanjutnya perlu memilih subjek yang punya pemahaman lebih mengenai sebuah isu dan tidak mengaburkan batas antara kritik sosial atau hanya sebuah keresahan tanpa pesan. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk mengangkat persoalan yang lebih variatif dalam sebuah konstruksi wacana kritis. Seperti, konteks persoalan sosial, ekonomi, maupun budaya. Penggunaan teori dan konteks lain perlu lebih *variatif* agar membuat pemahaman mengenai analisis wacana kritis lebih luas

2. Praktis

Peneliti memiliki saran kepada Egi Haw. Peneliti berharap agar Egi Haw mampu mengembangkan persona sebagai komika yang kritis. Ada hal yang perlu diperbaiki dan ditelaah lebih dalam ketika melakukan penyusunan teks atau sebuah

wacana dalam melakukan kritik sosial adalah diksi yang digunakan. Dalam kritik sosial yang telah dilakukan dalam penelitian melalui *video* di acara HUT Bhayangkara ke-77, diksi Egi Haw cenderung kasar dan kritiknya tidak tersampaikan dengan baik, sehingga hanya tercipta keresahan dan poin kritiknya terlewatkan. Kemudian, peneliti menyarankan agar Egi Haw selalu tepat sasaran dalam melakukan kritik sosial dalam materi komedinya agar tidak hanya sekedar menjadi opini pribadi, tetapi berdasarkan fakta yang benar terjadi di lapangan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang satire ketika melakukan kritik sosial perlu dikembangkan lagi, agar humor dan satire-nya semakin bersatu, sehingga tidak hanya menciptakan tawa, tapi juga suatu saat membuat objek kritik sosial menjadi sadar dengan apa yang telah dilakukan.

Secara praktis, peneliti memiliki beberapa saran terhadap Institusi POLRI terhadap adanya *abuse of power* dan tindakan lain yang merugikan masyarakat. Pertama, peneliti menyarankan agar petinggi Institusi POLRI melakukan reformasi dalam tubuh lembaganya, untuk menciptakan anggota yang lebih berintegritas dan cakap dalam melakukan fungsi utamanya, yaitu penegakan hukum dan mengayomi masyarakat. Selain itu, sebaiknya Institusi POLRI lebih terbuka dengan saran dan aspirasi dari masyarakat serta tidak melakukan sikap yang cenderung defensif, karena dapat memperburuk citra dari Institusi POLRI itu sendiri.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Afifudin, & Saebani. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ataupah, S. Y. (2012). *Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga: Program Studi Teologi FTEO UKSW.
- Brodie, I. (2020). Is Stand-Up Comedy Art? *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media: VII*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. (2017). Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media). In Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)* (p. 200). Yogyakarta: LKis.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal), Edisi I*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nariwati, U. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

- Papana, R. (2016). *Buku Besar: Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Prayogi, R. (2023). *Media, Wacana, Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Teori Wacana Korupsi dalam Situs Indonesia)*. Bantul: Selat Media Partners.
- Schwensen, D. (2005). *Comedy Faqs and Answers How The Stand-Up Biz Reality Works*. New York: Allworth Press.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Supraja, M. (2018). *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- West, R. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. 3rd Edition*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijana, I. D. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

Sumber Jurnal

- Ali, A. R. (2019). Stand-Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Terhadap Isu Diskriminasi Sosial (Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011-2018). *Jurnal Universitas Airlangga*, 42.
- Chairiri, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, Vol. 9, No.2, 57-65.

- Eriyanti. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Jurnal Demokrasi, Vol.5, No.1.*
- Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . *Jurnal Humanik, Vol. 21, No.1, 33-54.*
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tabligh, Vol.19, No. 2.*
- Himawan, T. B., & Pujiharti, S. H. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change, Vol. 2, No.1, 5-11.*
- Krissandi, A. S., & Kelik, A. S. (2018). Kritik Sosial Stand-Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Pena, Vol. 7, No. 2, 46-59.*
- Luthan, S. (2007). Hubungan Hukum dan Kekuasaan. *Jurnal Hukum, Vol. 14, No.12, 166-184.*
- Masjid, A. A., Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal GERAM, Vol. 8, No.2.*
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan, Vol. 12, No.3, 145-151.*

- Mitang, M. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol. 4, No.1.*
- Nurhuda, H. (2014). Kritik Sosial dalam Film Komedi Warkop DKI Tahun 1980-1994. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 2, No.3, 50-59.*
- Qusairi, W. (2017). Kritik Sosial pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca, *eJurnal Komunikasi, 5(4), 202-216.*
- Ratuwalangon, Y. K. (2018). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Mengenai Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide). *Jurnal Universitas Komputer Indonesia.*
- Rozak, A. (2019). Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Terhadap Isu Diskriminasi Sosial. *Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011-2018 di Kompas TV.*
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2, 33-41.*
- Sundusiah, S. (2010). *Analisis Data Kualitatif.* Depok: Universitas Indonesia.
- Supriyadi. (2018). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Jurnal Universitas Gorontalo, 61.*
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi, Vol. 3, No.1, 44-46.*

Walgunadi, V. W. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 8, No. 5.*

Sumber Artikel Online Atau Halaman Web

(KontraS), K. u. (2021, June 17). *Brutalitas Polisi Makin Menjadi di Tengah*

Pandemi: Laporan Tahunan Bhayangkara ke-75. Retrieved from

kontras.org: <https://kontras.org/wp-content/uploads/2021/06/Laporan-Bhayangkara-ke-75.pdf>

BBC Indonesia. (2023, July 5). *Ironis Anggota Polisi yang Seharusnya Memberi*

Rasa Aman Justru Jadi Pelaku Kekerasan. Retrieved from bbc.com:

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cld30dkl5q5o>

CNN Indonesia. (2023, March 13). *Fakta Pungli Bintara di Jateng, Tarif Ratusan*

Juta Hingga Lolos Pecat. Retrieved from cnnindonesia.com:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230313123532-12-924324/fakta-pungli-bintara-di-jateng-tarif-ratusan-juta-hingga-lolos-pecat>

CNN Indonesia. (2023, Oktober 10). *ICW Minta POLRI Buka Data Pengadaan*

Alat Sadap Zero Pegasus. Retrieved from cnnindonesia.com:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231010061829-12-1009182/icw-minta-polri-buka-data-pengadaan-alat-sadap-zero-click-pegasus>

Darmawan, R. T. (2023, February 2). *Perwira Polisi Terjerat Kasus Narkoba*

Selain Teddy Minahasa, Siapa Lagi? Retrieved from Tempo.co:

<https://nasional.tempo.co/read/1686853/perwira-polisi-terjerat-kasus-narkoba-selain-teddy-minahasa-siapa-lagi>

Furori, F. A. (2023, May 8). *Upaya Pemerintah dalam Percepatan Penurunan Kemiskinan, Peningkatan Kesejahteraan, dan Pembangunan SDM Jangka Panjang*. Retrieved from kemenkeu.go.id:

<https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/upaya-pemerintah-dalam-percepatan-penurunan-kemiskinan-peningkatan-kesejahteraan-dan-pembangunan-sdm-jangka-panjang-e067a151/detail/>

Herman, W. (2023, November 15). *Polisi Selidiki Kasus Penganiayaan Warga di Ambon*. Retrieved from antaranews.com:

<https://www.antaranews.com/berita/3840030/polisi-selidiki-kasus-penganiayaan-warga-di-ambon>

Huda, L. (2022, 05 10). *Konten "Roasting" Komika Mamat Alkatiri Berujung Dilaporkan ke Polisi Dianggap Cemarkan Nama Baik Anggota DPR*. Retrieved from Kompas.com:

<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/05/05000051/konten-roasting-komika-mamat-alkatiri-berujung-dilaporkan-ke-polisi>

Stand-Up Comedy Indonesia. (2021, April 2). *Egi Haw: Saingan! Gua Ojek Online, Bokap Ojek Pangkalan - SHOW 10 SUCI ix*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=Mt3JpeggaHw>

Yunas, S. (2023, November 28). *Mafia Tanah Diduga Kuasai Lahan, Warga Tapung Aksi Jahit Mulut*. Retrieved from Rri.co.id:

<https://www.rri.co.id/daerah/461422/mafia-tanah-diduga-kuasai-lahan-warga-tapung-aksi-jahit-mulut>

LAMPIRAN

A. *INTERVIEW GUIDE*

Panduan Pertanyaan Wawancara (*in-depth Interview*)

Daftar Informan:

1. **Egi Haw atau Egi Argiansyah**

Daftar Pertanyaan:

- **Latar Sosial dan Budaya Komika Egi Haw**

1. Apakah anda menggunakan humor sebagai alat untuk membahas isu sosial atau politik yang relevan dengan latar belakang anda?
2. Bagaimana pengalaman di lingkungan masyarakat dapat memengaruhi humor yang anda sajikan di atas panggung?
3. Jenis keresahan seperti apa yang akan anda angkat dalam penampilan stand up comedy?
4. Apakah ada pendekatan khusus ketika menyusun materi stand up comedy seiring dengan perubahan latar belakang sosial anda?
5. Bagaimana cara menampilkan aspek budaya dan sosial lingkungan Bantar Gebang dalam setiap penampilan *stand up* yang anda dilakukan?
6. Menurut anda dengan menampilkan aspek budaya dan sosial dari tempat tinggal anda, apakah anda mendapat *feedback* yang sesuai dari penonton?
7. Bagaimana anda mengarahkan materi anda dengan budaya yang dimiliki agar dapat diterima oleh berbagai jenis audiens?
8. Apakah anda memiliki dialek tertentu ketika menyampaikan pesan melalui materi stand up komedi yang dilakukan?

9. Bagaimana reaksi audiens terhadap materi stand-up yang mencerminkan latar belakang sosial dan budaya anda?

● **Teori Representasi dan Kritik Sosial dalam Materi Stand-Up Comedy Egi Haw**

1. Apakah kegiatan stand up comedy yang anda lakukan merupakan sebuah gerakan dari dalam diri untuk memperlihatkan keresahan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia?

2. Sejauh mana kelekatan emosional terhadap kelompok anda memengaruhi pilihan kata dan pembentukan materi komedi?

3. Sejauh mana penampilan stand-up comedy anda dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi POLRI? Apakah anda pernah memerhatikan efeknya?

4. Apakah ada pengalaman pribadi atau kelompok tertentu yang memengaruhi narasi humor yang anda ungkapkan atau tulis?

5. Apakah ada strategi tertentu yang anda gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tersebut?

6. Bagaimana respons penonton ketika anda merepresentasikan kritik sosial terhadap institusi POLRI dalam penampilan stand-up comedy?

7. Apakah ada batasan dalam diri anda, ketika melakukan kritik sosial melalui *stand-up comedy* yang dilakukan?

8. Selain melalui *stand-up comedy*, Apakah ada upaya nyata lainnya untuk membangun kesadaran atau menggugah tindakan terhadap isu-isu sosial?

9. Apakah ada risiko tersendiri dalam humor yang anda sampaikan ketika mengeksplorasi sebuah isu yang telah dan sedang terjadi?

● **Penampilan Stand-Up Comedy Egi Haw melalui Analisis Wacana Kritis**

1. Apakah ada kata-kata atau frasa tertentu yang anda tetapkan sebagai kunci dalam pembentukan narasi dalam materi?
2. Apakah ada pemakaian kata-kata atau ungkapan yang memiliki konotasi ganda atau ambigu dalam materi yang anda tulis?
3. Apakah ada usaha untuk membingkai kritik sosial dengan cara membuatnya lebih dapat diterima di masyarakat?
4. Apakah ada penggunaan gaya bicara atau intonasi tertentu yang lebih kuat ketika menyampaikan pesan-pesan tertentu?
5. Bagaimana penggunaan ekspresi, baik melalui gestur tubuh atau mimik muka anda dalam penampilan stand-up comedy dapat memengaruhi *feedback* dari audiens?
6. Sejauh mana anda menggunakan humor sebagai alat kritik yang relatable dengan peristiwa yang sudah maupun sedang terjadi?
7. Bagaimana proses anda dalam membangun premis humor yang dapat mendukung penampilan stand-up comedy di panggung?
8. Apakah narasi humor yang anda tulis sering memperlihatkan ketimpangan kuasa yang dimiliki oleh kelompok anda dengan kelompok lainnya?
9. Apakah ada perbedaan dalam interpretasi antar kelompok penonton yang berbeda? Karena anda menempatkan materi stand-up comedy tersebut di Youtube.

B. Kerangka Observasi

Dalam penelitian ini, pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses produksi materi kritik sosial yang dilakukan oleh Egi Haw sebagai representasi kaum marginal dalam stand-up comedy. Peneliti juga mengamati bagaimana latar sosial, latar budaya, dan pengalaman pribadi komika ketika tampil di depan penonton.

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data terkait proses produksi teks materi stand-up comedy Egi Haw yang merepresentasikan Kaum Marginal melalui kritik sosial.

2. Aspek yang diamati

- a. Latar belakang sosial yang dimiliki seorang komika.
- b. Pengalaman pribadi seorang Egi Haw yang memengaruhi pemilihan materi.
- c. Materi *stand-up comedy* yang menyangkut isu sosial dan politik.
- d. Ketimpangan yang terjadi antara seorang Egi Haw dan masyarakat yang memiliki kekuasaan.
- e. Tujuan menyampaikan materi tersebut.
- f. Feedback penonton terhadap materi komika

B. Transkrip Audio: Channel Youtube Egi Haw

[0:00 - 0:14]

Selamat malam, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam teman-teman semuanya. Tepuk tangan untuk acara HUT Bhayangkara yang ke 77 teman-teman. Tepuk tangan dong!

Backsound: Suara gemuruh tepuk tangan.

[0:15 - 0:25]

Halo bapak-bapak. Pak Wayan. (Gestur hormat). Oh salah, maaf pak, maaf pak. Itu punchline pak maksudnya. Hahaha.

Backsound: Suara ketawa kecil

[0:25 - 0:44]

Halo teman-teman semuanya. Perkenalkan nama saya Egi Haw, pak. Saya adalah peserta yang tahun lalu viral videonya [*Tepuk tangan*]. Ada yang ingat materinya? Yang saya bilang, kenalin saya Egi Haw, saya dulu pernah pakai narkoba, tapi tidak pernah tertangkap. [*Gestur meledek: menjulurkan lidah*]

Backsound: Gemuruh tawa

[0:45 - 01:00]

Terus saya gimmick. Saya kasih daftar nama teman-teman saya yang masih pakai narkoba buat polisi. Videonya viral banget. Deng! Dan jujur pak, pas videonya viral, saya takut.

Backsound: Gemuruh tawa

[1:02 - 1:11]

Kenapa saya takut? Karena ternyata, daftar nama teman-teman saya yang kasih ke polisi, ternyata salah satunya masih ada yang pakai. Goblok.

Backsound: *Riuh Tawa*

[1:12 - 1:43]

Demi Allah, pak. Buset gue mau digebukin sama bocah gua, tolol. (Gemuruh tawa)
Lah, gua kagak tahu friend. Bahkan sumpah demi Allah, gua nggak bohong. Waktu videonya viral Pak, itu saya juga masih pakai Pak. (Gestur sujud memohon maaf).
Demi Allah pak, saya gak bohong pak. Makanya pas viral, anjing, panik, mati gua nih bangsat. Hancur karir gua nih. Gak direspect sama Stand Up Indo, nih. Mati.

Backsound: *Gemuruh tawa penonton*

[1:45 - 1:58]

Makanya Pak, saya ketemu tukang bakso aja, takut Pak. Makanya ketemu tukang bakso nih, gua nggak pernah teriak, bakso, nggak pernah. Gua selalu teriak, siap (suara lantang), gitu. Takutnya dia begini (Gestur gaya polisi), wah polisi. Kabur ah.

Backsound: *Gemuruh tawa*

[2:06 - 2:13]

Tapi aman Pak. Kenapa saya bilang aman? Karena itu tahun lalu. Masa lalu saya, sekarang mah saya udah bersih Pak.

[2:14 - 2.19]

Nih kalau mau buktinya nih, saya ada tes urine saya [Tawa penonton]. Nih ada tes urine saya pak. [Menunjukkan hasil tes urine]. Saya mah tahun lalu mungkin, beneran nggak berani tes urine. Kalau sekarang saya berani banget tes urine pak.

[2:30]

Bahkan saya seberani ini mungkin, *eee, tidak lebih berani dari yang ngetes kan? Biasanya yang ngetes juga, nggak berani juga kan tes urine? Iya, takut juga dapat positif juga ya? Iya?

Backsound: Gemuruh tawa

[2:45 - 2:59]

Demi Bapak nih, saya tunjukin. Saya tes urine habis Rp800.000 Pak, Rp800.000 buat tes urine, Rp300.000 nya buat ngedit hasil. (Tawa Egi Haw)

Backsound: Gemuruh tawa

[3:00 - 3:28]

(Gerakan sujud meminta maaf) ampun ampun. [Tepuk tangan] Jadi teman-teman yang ada di sini, jadi saksi ya teman-teman. Jadi besok-besok, kalau lu dengar kabar Egi Haw ketangkap pakai narkoba, itu bukan karena gua nakal teman-teman, karena dijebak. Iyalah orang ada hasilnya, apa sih lu? Masa ditangkap?

[3:30 - 3:59]

Tapi karena ini ulang tahun, eh polisi yang ke-77 tahun, gua, eh ya gua pengen memberikan hadiah untuk bapak-bapak yang ada di sini. Ini Pak hadiahnya (Gimmick: Ambil hadiah disamping panggung). Ini hadiahnya buat bapak dan karena saya ngerasa banget kayaknya, banyak teman-teman polisi yang gak punya ini. Hadiahnya adalah (Kertas bertuliskan, "Minta maaf dan jujur").

[4:00 - 4:27]

Minta maaf dan jujur. Kenapa saya bilang gitu teman-temanku? Masih inget gak ada kasus Kanjuruhan? Banyak korban, tiba-tiba polisi jawabnya apa ? Wah itu tertiuip angin! (Gestur Menahan Tawa). Angin!! Bajingan!! Kok bisa? Hey!

Backsound: *Gemuruh tawa*

[4:30 - 4:40]

Maksudnya kan itu, senjata gas air mata itu keluar peluru, bukan kentut gitu. Kok bisa nyalahin angin?

Backsound: *Gemuruh tawa*

[4:40 - 5:13]

Apalagi? Kasus Mario Dandy. Mario Dendi lepas tali ties. Ada oknum polisi yang bilang apa? Itu editan. (Gerakan menahan tawa). Astaghfirullah Aladzim, pak. Ngedit Marvel aja, (Tawa penonton) Edit Marvel saja, 3 tahun, Pak, jadi Avengers. Ada *greenscreen* lagi. Lah ini, orang ngapain mengedit itu? Ya Allah.

[5:15 - 5:29]

Padahal kita mah, masyarakat cuma pengen dengar polisi jujur aja. “Ya, maaf nih saya salah. Saya nembak, saya siap dihukum dengan sebenar-benarnya dan seadil-adilnya,” itu yang pengen kita dengar, Pak.

Backsound: [Tepuk tangan]

[5:30 - 5:57]

Iya dong? Maksudnya udah ngaku aja kita juga pasti *respect*. Makanya besok-besok deh, walaupun ada polisi, udah nggak usah lah apa sok-sokan, gitu. Misalnya mau nilang nih. Mau Nilang, nggak usah sok gitu. Langsung aja datang, “Kamu

melanggar nih ada *gocap* nggak? [Tawa penonton] Saya lapar banget ini, belum makan nasi padang.” Kita respect pak dengarnya!

[6:00 - 6:44]

Langsung aja. Iya dong? kenapa susah banget sih buat jujur? Padahal gini teman-teman, giliran manusia, eh sipil, masyarakat sipil ketika ketangkap disuruh ngaku, disuruh diapain? Digebukin dulu, ya kan? Disetrum, tangannya dijepit pakai bangku. Lah Bapak kan kagak diapa-apain, kok susah banget buat jujur? [Riuh penonton] Iya dong? Maksudnya Masa iya kita juga melakukan hal yang sama? sama polisi. Masa iya tangannya kita jepit? [Suara tawa] Kalaupun Bapak jujur, kami meninggal. Hancur. Ntar pas meninggal, kenapa si Egi meninggal? Iya, tertiuip angin. Yah.

Backsound: Gemuruh tawa

[6:45]

[Tepuk tangan] Makanya udah, jadi polisi yang menyenangkan buat masyarakat itu cuman dua; Jujur, mau ngakuin kesalahan, sama jangan sombong.

[7:00 - 7:59]

Kasih tahu tuh pak, ini bapak kan polisi gede-gede. Kasih tahu sama polisi polisi baru Pak. (Tawa penonton) Jangan pada tengil kenapa? Teman saya Pak, buset, pangkatnya rendah, omongannya tinggi banget. Buset, nongkrong aja pakai seragam. Heran. Et, kita juga tahu, dia polisi bukan satpam BCA ya. Ngapain sih? nge DM-DM in perawat, yehh. Bahkan saya paling sebel pak, polisi baru tuh, sering banget nih. Pose di Instagram, foto pakai senjata begini [Decak Kagum] [Gestur

pose di Instagram] captionnya apa? Pacar kamu bisa gini nggak? [Tepuk tangan dan tawa] Pengen banget gua komen lu bisa gondrong nggak? Gak bisa.

Backsound: Gemuruh tawa

[8:00]

[Tepuk tangan] Lu jangan seneng-seneng aja. Habis ini gua mati kayaknya nih, mati. Haduh.

Backsound: Gemuruh tawa

[8:15 - 8:57]

Tapi terakhir teman-teman, karena menurut gua polisi itu emang sudah terhormat tanpa harus minta pengakuan untuk dihormati. Iya dong? Karena gua aja dulu ingin banget punya bapak polisi, *friend*. Karena kenapa? karena Bapak saya satpam perumahan. [Tawa Penonton] Kagak punya power, Pak. Saya pernah berantem sama teman saya, bapaknya polisi. Teman saya bilang, “Gua bilangin bapak gua lu ya!” Saya mau bilang gitu takut. [Tawa penonton] Akhirnya saya bilang, “Gua bilangin Bapak gua juga lu ya? Bapak kita ketemu pak di situ. Disitu baapak gua ngomong, “Gua bilangin Bapak gua lu ya!”

Backsound: Gemuruh tawa

[9:00 - 9:29]

Minder. Karena derajatnya jauh Pak. Derajatnya jauh. Polisi mah syarat masuknya aja susah ya kan? tes kesehatan, tes fisik, modalnya gede. Jual sawah (Satire)Gitu - gitu. Maksudnya, susah gitu. Yah, syarat masuk satpam perumahan gampang banget. Yang pertama, kuat begadang [Tawa peonton], bisa ngetok tiang dua kali [Tawa Penonton], sama yang terakhir pastinya, lu harus orang situ. Iya kan?

Backsound: Gemuruh tawa

[9:30 - 9:44]

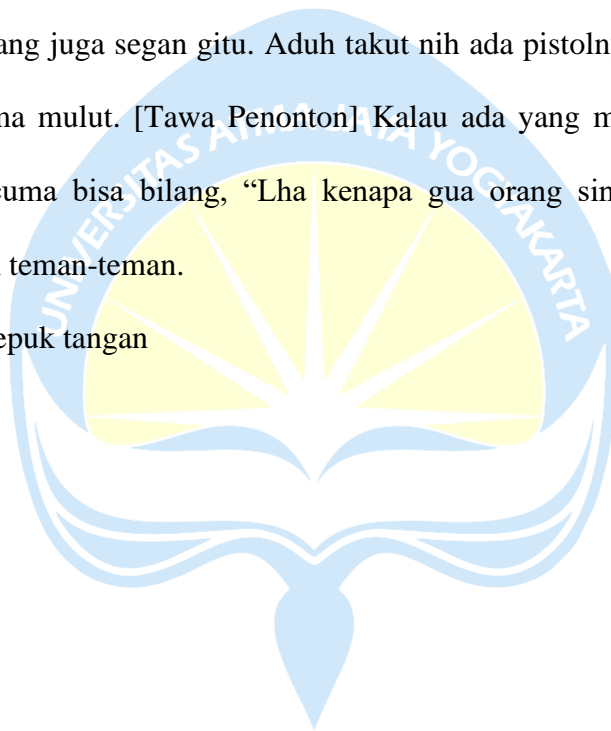
Makanya kagak ada powernya pak, bener dah. Bapak-bapak mah enak, dibekali senjata, pistol. Buset, kalau ada yang macam-macam sama keluarga, apa lu gua tembak lu! Enggak peduli, lu orang sipil, mau ajudan, gua tembak lu!

Backsound: Decak Kagum

[9:45 - 10:05]

Maksudnya orang juga segan gitu. Aduh takut nih ada pistolnya gitu. Bapak saya senjatanya cuma mulut. [Tawa Penonton] Kalau ada yang macam-macam sama keluarganya, cuma bisa bilang, “Lha kenapa gua orang sini.” Gua, Egi Haw, selamat malam teman-teman.

Backsound: Tepuk tangan



C. **Transkrip Audio: Wawancara Egi Haw**

Orang yang diwawancarai : Egi Argiansyah / Egi Haw

Pewawancara : Cornelius Krisna Budi Aditya

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2024

Lokasi Wawancara : Taman Rahayu, Jl. Ciketing Udik Selatan No.110,
RT.001/RW.006, Ciketing Udik, Kec. Bantar
Gebang, Kota Bks, Jawa Barat 17153

Keterangan Transkrip Wawancara

P : Penanya

N : Narasumber

P	:	Halo, Mas Egi, selamat sore. Terima kasih atas kesempatannya, mau diganggu sedikit waktunya di sela-sela waktunya. Bisa diperkenalkan dirinya dan nama panggungnya, biasanya siapa?
N	:	Halo, bang. Perkenalkan nama gua Egi Argiansah atau biasa dipanggil Egi Haw.
P	:	Oke, langsung saja ya. Pertama, saya ingin bertanya tentang, apakah anda menggunakan humor sebagai alat untuk membahas isu sosial atau politik yang relevan dengan latar belakang abang sendiri?
N	:	Iya, bisa dibilang iya. Karena kan, saya di <i>stand up comedy</i> diajarkan untuk membahas keresahan yang dekat - dekat. Maksudnya, apapun dari pekerjaan, dari personalnya bisa pribadi atau keluarga gitu segala macam. Ditambah dengan materi " <i>Who Am I?</i> " adalah materi perkenalan, dari

	<p>mana dan siapa. Dari awal saya masuk ke dunia stand up comedy, kebanyakan yang saya bahas adalah personal dan lingkungan saya di Bantar Gebang. Karena, Bantar Gebang adalah salah satu daerah yang menarik untuk dibahas karena kita sampai sekarang belum banyak tahu tentang Bantar Gebang seperti apa. Saya adalah satu - satunya komika, yang terbilang membahas isu Bantar Gebang, karena memang saya adalah orang asli Bantar Gebang.</p>
P	<p>: Baik. Lalu, sejauh apa pengalaman anda di Bantar Gebang memengaruhi materi stand-up comedy anda? Mengingat anda kan sudah ada di dunia ini sejak 2014, gitu.</p>
N	<p>: Bisa dibilang, materi saya itu, dari angka 100%, 80% nya merupakan materi Bantar Gebang. Karena, sampai sekarang pun, keresahan tentang Bantar Gebang masih selalu ada. Apalagi, menyesuaikan dengan kondisi saya, kondisi lingkungannya, isu - isu terbarunya apa gitu. Jadi, kebanyakan Bantar Gebang selalu saya angkat. Walaupun, memang beberapa tahun ini, saya kebanyakan bahas materi lain, karena Bantar Gebang itu sudah bisa banyak orang akses saat ini. Apalagi, dari beberapa keresahan saya, sekarang orang sudah bisa lihat, dengar, dan pelajarin. Jadi, kalau soal ngomongin Bantar Gebang memang menjadi kekuatan saya, karena sampai sekarang jadi “persona” komika Bantar Gebang satu-satunya yang membahas isu apapun, termasuk isu daerah Bantar Gebang. Apalagi, saya adalah tipe orang yang bangga terhadap apapun yang saya punya. Termasuk Bantar Gebang, apalagi saya orang asli sini, keluarga</p>

	<p>juga banyak tinggal di sini, jadi keresahan terhadap Bantar Gebang adalah sesuatu hal yang sengaja dibahas di panggung, karena memang ingin memperkenalkan, memberitahu Bantar Gebang seperti apa aslinya dari orang yang benar-benar tinggal disana, dan keluarganya berkecimpung disini. Saya punya keluarga yang menjadi pemulung, ada yang menjadi supir alat beratnya, ada yang menjadi supir truknya, yang bekerja menjadi satpam TPA juga ada. Jadi, saya lumayan banyak mempunyai bahasan tentang Bantar Gebang karena bersinggungannya banyak.</p>
P	<p>: Kalau seperti itu, keresahan-keresahan seperti apalagi yang menjadi senjata utama di materi <i>stand up comedy</i> anda, selain menjadi orang Bantar Gebang?</p>
N	<p>: Selain ini, dulu sempat menjadi ojek online, lumayan kuat itu. Jadi, saya termasuk angkatan komika yang masih terhitung sedikit, membahas tentang ojek online. Saya juga komika yang membahas ojek online itu dari sekian banyak, saat di kompetisi Stand Up Comedy Indonesia. Jadi, saya dulu terkenalnya adalah Bantar Gebang dan ojek online, kalau sekarang, banyak yang saya bahas tentang kritik-kritik sosial, termasuk di Bantar Gebang dan Indonesia, yang lagi ramai di negara kita. Contohnya, seperti saya sering kritik kebijakan-kebijakan pemerintah, isu-isu yang ada, selain itu juga saya sering kritik tentang artis yang berkelakuan aneh atau ada seseorang yang melakukan pelanggaran hukum dan mengganggu banyak orang, gitu. Termasuk, saya pernah <i>roasting</i> polisi, yang mana bisa</p>

		dibilang “viral” dan bikin saya punya identitas baru terhadap “persona” Bantar Gebang yang lama.
P	:	Nah, itu melakukan <i>roasting</i> terhadap polisi itu punya pengalaman pribadi itu atau seperti apa?
N	:	Pengalaman pribadi sebenarnya tidak pribadi banget. Karena, saya bukan orang yang kriminal juga, saya tidak pernah masuk penjara gitu. Tapi, mungkin dari zaman kecil saya pernah tawuran, terus saya juga basic nya kan memang juga salah satu supporter, saat menjadi mahasiswa juga saya sering mengikuti demo, jadi banyak hal yang bisa saya lihat dari institusi, yang mana saya adalah anak muda yang juga bersinggungan dengan banyak sekali aturan. Apalagi, beberapa tahun ini kan institusi kepolisian kan memang ada banyak kasus yang menghebohkan dan menarik sekali untuk dibahas dan kita kritik. Nah, itu yang menjadi penyebab saya akhirnya mau untuk membahas itu dan ditambah waktu itu saya ikut lomba kritik polisi.
P	:	Tadi abang bilang juga, sebagai mahasiswa Unindra, jurusan Desain Komunikasi Visual yang jauh sebenarnya dari dunia politik, kan?
N	:	Jauh sebenarnya jauh. Tapi, saya dari kecil, dari SMP mempunyai banyak keresahan. Saat SMP, saya bersosial juga dengan yang lebih tua, bahkan saya jarang main di kampung sendiri, tapi “nongkrong” itu dari SD, jadi saya biasa untuk bersosial hidupnya. Jadi, ketika di kampus pun bergerak dengan fakultas lainnya, ditambah saya tipe orang yang punya “ <i>privilege</i> ”. Di dunia stand-up comedy bisa membicarakan sesuatu yang

	<p>dapat didengarkan banyak orang, bisa punya panggung yang lebih banyak untuk membicarakan apapun. Jadi, ketika saya merasa ada isu-isu ini, jadi saya bisa membicarakan ini itu dan saya manfaatkan di panggung saya.</p> <p>Jadi, apapun yang sedang ramai, apapun yang saya rasakan, saya punya wadah untuk dapat menyuarakan itu. Saya yakin memang ada beberapa orang yang ada di lingkungan saya, susah di saat ingin berbicara tapi tidak ada wadahnya, jadinya kebingungan dan bisa terwakili dengan konten saya, yang saya sebut <i>privilege</i> itu.</p>
P	<p>: Kalau seperti itu, bagaimana pendekatan khusus ketika anda menyusun materi-materi untuk stand-up comedy?</p>
N	<p>: Yang pertama pasti, pengetahuan pribadi dulu. Lalu, saya juga observasi, observasi itu bisa dari sosial media, google, dan kalau bahas Bantar Gebang, saya itu memang terjun dan main dengan orang-orang yang kerja di TPA, bahkan saya nanya dan lihat langsung kondisi di TPA juga. Jadi, saya akhirnya punya perspektif dan penilaian tersendiri, baru itu yang akan saya naikkan. Jadi, pendekatan saya yang pasti adalah observasi. Termasuk, yang saya syukuri adalah saya mempunyai beberapa orang yang pernah bersinggungan dengan kejahatan dan kepolisian. Ntah karena narkoba atau kejahatan, saya tuh punya teman-teman dan abang-abangan. Jadi, sedikit sedikit saya punya lah pengetahuan tentang itu. Ditambah saya punya teman-teman yang bekerja di kepolisian juga, jadi informasinya memang bisa dilihat dari berbagai sudut, gitu. Jadi, untuk menilai materi ini aman atau gak, itu saya selalu tanya. Ditambah, seorang</p>

	<p>komika juga punya ketakutan akan bersuara. Sebenarnya kritik itu punya adab juga, jadi menurut saya kebebasan berpendapat itu tergantung konteks. Maksudnya, kebebasan berpendapat bukan artinya kita jadi bebas, harus bertanggung jawab, karena kalau bebas banget itu kita jadi sulit. Dari suku kita banyak, apalagi negara kepulauan yang manusia-manusianya punya perbedaan pendapat juga. Tapi, balik lagi, yang saya utamakan adalah pengetahuan dulu, ini bermasalah atau tidak. Misalnya, ada isu tertentu, ini masalahnya karena penanggung jawabnya atau karena kita yang susah mengikuti peraturan? Biasanya, saya bertanya di situ dulu. Karena, percuma saya menyuarakan pendapat, mungkin pemerintah sudah benar dalam memberlakukan aturan, tapi masyarakatnya yang bebal. Namun, tetap, kita melihat dari sudut pandang masyarakat dahulu, terganggunya dari sisi mana gitu, itu yang saya bahas.</p>
P	: Kalau gitu, apakah dengan persona abang sebagai komika Bantar Gebang, bisa mendapat <i>feedback</i> yang bagus dari penonton saat di atas panggung?
N	: Iya. Karena, satu di dunia <i>stand-up comedy</i> itu dasar membuat penonton ketawa, adalah membuat merasa superior. Gak cuma di panggung, termasuk seperti melihat teman kita tiba-tiba tersandung, teman kita kejedot atau apa, pasti kita ketawa, karena kita merasa lebih beruntung atau superior, itu kan dasarnya ya. Ketika saya membahas Bantar Gebang, terutama di daerah Jabodetabek, pasti daerah saya lebih bagus dibanding mereka. Apalagi, Jakarta, yang mana buang sampah ke daerah saya. Jadi, pasti mereka akan merasa lebih superior. Apalagi, ketika saya berbicara

tentang daerah saya yang bau, banyak lalat, dipandang sebelah mata dan sering diejek, pasti mereka merasa lebih superior dan pada akhirnya, stand up comedy, membuat saya berdamai dengan apa yang saya punya. Dulu saya benar-benar malu, tidak pernah mengaku sebagai anak Bantar Gebang, ngakunya Kota Wisata, Cileungsi, dan Limus Nunggal. Sampai akhirnya, jujur saya bersyukur sebagai anak Bantar Gebang, karena ketika dijawab sebagai anak sini, pertanyaannya kemudian jadi spesifik, “oh, gua tahu dimana.” gitu. Turning point nya adalah, saya sadar, dengan *stand-up comedy*, saya mendapat titik tertentu. Punya karir dan segala macamnya, ternyata yang dianggap orang hal yang memalukan atau aib, justru itu yang membuat saya menjadi “spesial”. Menjadi lebih natural diantara komika lainnya, karena saya bisa berbeda dengan yang lain, mungkin yang lain banyak, tetapi yang tinggal di Bantar Gebang, saya saja. Itu menjadi senjata buat saya, senjata untuk pembahasan dan perspektif tertentu terhadap tema dan masalah yang ada. Jadi, saya punya warna sendiri. Orang Bantar Gebang berbicara politik, sementara saya tinggal di lingkungan yang banyak sampah, jadi dianggap sebelah mata, “wah orang-orangnya kelakuannya sama atau segala macam”. Tapi saya berusaha, walaupun tinggal di lingkungan ini, akhirnya kan ada pembeda dan value tersendiri, ada ekspektasi yang berbeda dengan saya. Ekspektasi orang tentang Bantar Gebang banyak pemulung, jadi ketika saya melakukan kritik terhadap sesuatu, orang jadi berbalik kagum karena anak Bantar Gebang bisa membicarakan politik. Berbeda dengan Jogja, kota pelajar,

		<p>kalau kritis ya wajar, tidak terlalu spesial. Jadi ada ekspektasi yang berbeda. Dari stand-up, saya bisa mengubah yang sebelumnya aib atau kekurangan jadi kelebihan.</p>
P	:	<p>Itu kan artinya, cara anda menjadi beda ya? Cara anda menjadi <i>relate</i> dengan penonton seperti apa?</p>
N	:	<p>Dibandingkan. Misalnya, saya tinggal di Bantar Gebang, masnya tinggal di Jakarta. Jakarta itu enakya apa, Bantar Gebang gak enakya apa, dan sebaliknya kemudian. Jadi, dia bisa relating dengan apa yang dia rasain, berlawanan dengan saya dan saya menjadi korban disitu agar mereka tidak tersinggung. Jadi, untuk relatingnya, sebuah jokes Bantar Gebang bisa menjadi relevan atau tidak, tinggal mengikuti apa yang menjadi pembahasan yang panjang. Misalnya, percintaan bisa menjadi panjang tuh, itu kan jadi permainan kata aja stand-up itu. Saya misalnya membicarakan negara, kalau larinya mejadi lingkungan? Ya, bisa. Atau bisa gak membicarakan Bantar Gebang, tapi isunya ke negara? Ya, bisa. Tinggal kita gimana cara kita bridging, segala penarikannya, masalahnya bisa ke isu nasional seperti apa. Misalnya, saya kadang, di Bantar Gebang ini, apakah daerah yang kotor cuma disini? Enggak. Bahkan, saya juga bisa kritik daerah yang terlalu bersih. Ditambah negara Indonesia kan warga yang menengah ke bawahnya lebih banyak ya, jadi pembahasan tu bisa lebih banyak, karena yang kita lihat juga banyak.</p>
P	:	<p>Lalu, saat di atas panggung, apakah anda menggunakan dialek tertentu untuk berkomedie di atas panggung bang?</p>

N	: Kalau saya mungkin, karena ke-Bekasi-an ya, Bekasi dibilang Betawi, ya Betawi, tapi ada beberapa nadanya yang bisa dibilang Sundanya ada Jakartanya juga, jadi dialeknya berbeda sendiri untuk dialeknya. Betawinya Bekasi itu beda. Dialek utama saya seperti itu sih.
P	: Kembali lagi bang, ke dunia <i>stand-up</i> . Kan anda sudah sejak 2014 di dunia <i>stand-up comedy</i> , itu kemauan dari diri sendiri atau ada dorongan lain dari luar untuk menyuarakan tentang Bantar Gebang dan isu lain?
N	: Sendiri sih pastinya. Karena, termasuk politik, yang tinggal di Bantar Gebang itu tidak ada yang berpikir untuk menjadi komika. Komika saja baru muncul di tahun 2011, saat kecil saya tidak ada terpikir untuk menjadi komika, memang keinginan ada menjadi artis, tapi tidak tahu kalau bisa lewat jalur ini gitu. Jadi, baru kepikiran sekarang, dunia <i>stand-up comedy</i> itu ada jalan baru untuk dapat kesempatan menjadi artis, sekarang itu bisa dikatakan dari awal masuk <i>stand-up</i> tidak ada dorongan sebenarnya. Karena, di Bantar Gebang pun bukan sesuatu yang <i>booming</i> , karena sampai sekarang hampir 10 tahun, yang berasal dari Bantar Gebang di industrinya cuma saya. Karena itu tadi, mungkin disini <i>trendnya</i> atau kulturenya, kesuksesan itu tidak harus jadi komik gitu. Kita bekerja di PT atau apa juga udah aman tinggal disini. Mungkin banyak orang disini yang mau kayak saya, tapi di bidang yang lain. Ditambah dorongannya bukan dari orang tua, tapi dorongannya dari keadaan saya, terutama keadaan finansial saat itu, miskin tapi cukuplah. Disitu saya juga sudah berpikir seperti, “Gua di Bantar Gebang mau jadi gimana nih untuk menjadi

	<p>besar?”, nah kemudian ketemu stand-up, peluang dimana saya ingin jadi artis itu ada. Jadi, akhirnya saya ke-trigger itu karena SUCI 4, 2014 kalau tidak salah, temen saya punya warnet, dia nunjukkin stand-up comedy. Saya tuh, orang yang suka “ngebodor”, suka ngelucu di tongkrongan, sampai akhirnya, “oh kayak gini tuh bisa jadi masuk TV ya?” gitu.</p> <p>Akhirnya saya mencari komunitas lewat Twitter, komunitas terdekat ya komunitas Bekasi, walaupun tempat latihannya jauh, di Duren Sawit waktu itu. Karena saya masih muda juga, proses pendewasaan akhirnya terasa, dulu hanya Bantar Gebang, STM, sekarang ditambah politik agar penonton mendapat banyak yang didapat dari saya. Kalau Bantar Gebang saja kan, orang-orang kecil dan besar masih bisa merasakan. Tapi, kalau politik kan lebih luas jangkauannya, warga luar Jabodetabek bisa menikmati jokes saya.</p>
P	: Jadi, dengan pengalaman pendewasaan abang, ikut tawuran dan segala macam. Hal itu kan lekat dengan kepolisian, pandangan abang tentang kepolisian seperti apa sekarang?
N	: POLRI itu yang saya rasakan, saya kan dekat dengan teman-teman yang ada hubungannya dengan dunia kriminal, jadinya selalu mengkritik dan tidak suka dengan aturan yang sifatnya untuk menangkap atau menindak orang-orang yang melanggar aturan, jadi itu yang bikin akhirnya bikin tertarik. Karena, saya ingin meningkatkan kualitas dan juga saya ingin menaikkan hal yang mungkin tidak daerah saya saja yang merasakan, seluruh Indonesia merasakan. Akhirnya, saya menemukan tema baru, yang

	<p>berangkatnya dari saya dulu. Karena berangkatnya dari saya dulu, kita harus tanya diri sendiri, kita nyaman atau tidak ketika membawa keresahan itu? Terutama ketika <i>mentioning</i> tentang pemukulan aparat, seperti yang di video itu. Itu banyak yang pernah mengalami. Akhirnya, ya kalau saya stand-up itu <i>treatment</i>-nya lumayan banyak. Jadi komunitas kan punya waktu untuk latihan, untuk melatih materinya. Kita diperbolehkan untuk melatih materi yang ada di komunitas lain, di Jabodetabek, tidak hanya di komunitas sendiri. Mempunyai comedy buddy itu penting, karena bisa saling tanya, “gua punya keresahan ini, lu ngerasa gak?” atau kita punya keresahan yang sama, tetapi perspektif dia gimana, perspektif saya seperti apa? Kemudian itu jadi bahan lagi, untuk menjadi jokes. Saat membuat premis tentang POLRI di acara itu, saya tanya ke teman dulu, “saat lu ketangkap, lu kayak gimana? Keresahan lu terhadap polisi itu gimana?” Itu saya tampung,</p>
P	: Apakah itu juga memengaruhi abang dalam membuat materi agar tidak kelewat batas? Strateginya seperti apa? Karena proses yang abang jalani ketika membuat materi sebanyak itu.
N	: Pastinya, dengan kepercayaan yang saya miliki ya. Stand-up comedy itu seperti bermain bola, kalau lucu, kalau gol, kamu akan aman. Maksudnya, kita kadang tidak peduli, permainan sepak bola sebegus apa itu tidak peduli, kan? Itu value yang beda, tapi kalau sudah ada goal, atau jagoan kita sudah cetak goal, itu sudah aman. Mau bikin goal pakai pinggang, pakai kuping, itu tidak masalah. Dasar stand-up comedy kan harus ada

	<p>komedinya. Terkesan menjadi ada kesalahan yang dicari-cari, itu karena tidak lucunya. Tapi kalau ada yang meng-amin-i itu, akan ada orang yang membela pasti. “enggak kok, lucu kok”. Jadi ada yang membela itu.</p> <p>Terkadang orang bertanya, kenapa kamu berani? Ya karena, yang saya cari adalah lucunya terlebih dahulu. Kritik itu disisipkan saja. Lebih bagus lagi, kalau saya lucu tapi juga kritis. Jadi, yang saya fokuskan sebagai <i>stand-up</i> komedian adalah lucunya dulu, baru argumentasi kita terhadap, misalnya institusi POLRI itu. Strateginya itu ya, bagaimana ini jadi lucu dulu, berangkatnya dari masalah yang sebenarnya dari mana. Untuk target menjadi lucu untuk berapa orang dan berapa persen ketika latihan tidak ada sih. Karena, semakin kesini, saya punya jam terbang, sense of humor yang cukup, jadi saya sudah bisa merasa bahwa materi yang ini tidak perlu dilatih, sudah pasti lucu. Tapi, untuk berada di panggung besar, saya akan lebih teliti lagi, dengan cara, latihan lagi. Minggu pertama latihan jokesnya, minggu kedua latihan <i>deliverynya</i>, dari intonasi kemudian <i>set up</i> kalimat yang kepanjangan. Makanya, <i>treatment</i> saya karena <i>stand-up</i> adalah ilmu <i>public speaking</i> yang luas sekali, latihan berminggu-minggu perlu biar penonton juga tertarik untuk dengerin.</p>
P	: Apakah abang punya panutan dalam stand-up comedy? Karena abang termasuk gayanya <i>story telling</i> kan?
N	: Untuk panutan, ada Dzawin Nur, komika-komika dari Podcast Agak Laen, karena <i>story telling</i> atau menceritakan adalah hal-hal yang dekat dengan saya. Saya sebenarnya tidak mau membatasi jokes saya seperti apa, kalau

	<p>mau jadi absurd, saya bikin absurd, biarkan orang menilai tapi standard tetap ada di saya. Karena sudah latihan ini, maka saya pede dengan ini, karena balik lagi, komedi itu soal selera.</p>
P	<p>: Kita balik ke institusi POLRI. Setelah penampilan stand-up comedy anda di video tersebut, apakah itu memengaruhi persepsi dan respon masyarakat ke institusinya secara langsung?</p>
N	<p>: Responnya ada yang terwakili, tapi juga bisa jadi menjadi provokator terhadap orang-orang yang menganggap bahwa itu adalah provokasi. Tetapi saya selalu balik ke niat saya, saya selalu menambahkan energi, kalau energi saya menghibur, Inshaallah, respon orang akan sama. Kalau dasarnya seperti itu, saya jadi bisa menjawab ketika ada counter dari pihak-pihak yang menganggap itu provokasi. Karena, dengan hasil video yang materinya “pinggir jurang” dan seberani itu, saya masih aman sampai sekarang. Artinya, polisi tidak menyenamkan itu, ada memang oknum yang seperti itu, tapi ada juga yang benar. Tapi, kalau kita mengi-ya-kan yang jelek saja, gabisa, karena ada yang benarnya juga. Jadi, saya berusaha untuk objektif terhadap materi saya. Karena saya dari sipil, saya tetap berusaha objektifnya dari sisi sipil yang merasakan, makanya kritiknya lebih besar dari keresahan masyarakat. Jadi, efeknya selama ini bagus, karena dari video itu, membuka mata komika lain, untuk berani mengkritik langsung, kebijakan dan kesalahannya, kalau ngomongin di belakang kan jatuhnya julid ya. Dengan cara ini, menjadi ajang untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat. Karena, tanpa itu, orang</p>

		hanya akan melihat informasi yang jelek-jelek saja. Tapi, karena itu, kita jadi saling memperdebatkan .
P	:	Apakah dengan anda dekat dengan kepolisian, justru menjadi batas untuk melakukan kritik terhadap mereka?
N	:	Kalau saya, ketika kita pernah mengkritik, kita jadi ada rasa GR, kita jadi merasa, ini polisinya marah gak ya kalau kita kritik seperti ini? Jadi, setiap ketemu polisi manapun, saya jadi merasa tidak enak dengan kritik yang pernah saya sampaikan . Makanya, observasi yang saya lakukan, tidak cuma dengan observasi, kadang kita memang harus nongkrong dengan polisinya langsung dan bertanya, “kenapa sih ini bisa terjadi?” Seperti jokes saya yang ada di video tentang nongkrong saja pakai seragam. Ternyata, ya memang kalau masih baru ya harus pakai seragam. Jadi, itu batas saya untuk mengetahui benar atau tidak yang kita sampaikan di atas panggung. Stand-up yang bagus itu, ketika seseorang tidak bisa membantah set-up atau premis yang dibangun, berarti materi kita cukup kokoh secara argumen.
P	:	Ada risiko tersendiri gak ketika kritik POLRI?
N	:	Kalau itu sih tidak, untuk job-job di kepolisian, mungkin mereka memilih untuk yang tidak terlalu pedas omongannya, bisa saja saya gak dipilih oleh mereka. Tapi, itu kan bukan sesuatu hal yang bisa dikontrol, semua ada risikonya. Selama ini, cuma ada yang pernah telepon ke salah satu teman, untuk <i>take-down</i> videonya, karena saat itu juga lagi ramai kasus Jenderal Sambo itu. Bukan intimidasi sih, karena takutnya video itu jadi potongan-

	potongan lagi untuk dimanfaatkan orang. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak take down video itu, karena udah banyak reuploader, saya juga harus hadapi risikonya, meskipun takut juga. Risiko dari stand-up comedian ya seperti itu, mau tidak mau ya apa yang kita lakukan akan dilihat orang dan dicontoh, itu yang harus kita jaga.
P	: Ada aksi nyata lain gak bang, untuk menyadarkan orang-orang di lingkungan bahwa ada isu-isu kepolisian yang bisa menyasar mereka di kehidupan sehari-hari, selain dari stand-up comedy?
N	:
P	: Lalu bang, apakah bang Egi mempunyai kata-kata tertentu untuk menjadi kata kunci, ketika membuat materi tentang kritik terhadap Kepolisian ini?
N	: Saya biasanya, memakai frasa " <i>What If</i> ", atau misalnya. Suatu hal yang saya jadikan contoh atau pengandaian. " <i>Yes, but</i> " juga bisa dipakai. Biasanya, memuji dulu, tapi sebenarnya seperti apa. Caranya sebenarnya berbeda-beda ya, saya pun sampai saat ini masih mengidolakan Bintang Emon dalam penggunaan satire, tapi balik lagi ke pengetahuan seseorang terhadap sebuah isu seperti apa. Jadi, saya gak punya kata kunci, tetapi saya lebih ke satire, sarkas, dan tidak " <i>What If</i> ", saya menunjukkan fakta saja. Karena, biasanya bisa lebih relate ke penonton, karena dia juga bisa merasakan itu. Ada yang bermakna ganda juga, di materi itu, saya menyebut, "Polisi itu, cinta damai." makanya kalau diajak damai selalu mau. Dasarnya fakta kan itu? Orang mungkin ketawa dan mengerti kata

	<p>“damai”, jadinya itu lucu. Saya juga sering bermain rima, misalnya “Duh pusing, gua jadi kebanting”.</p>
P	<p>: Penggunaan intonasi ketika saat itu berarti juga ada penekanan ya?</p>
N	<p>: Iya, itu juga, karena biar sesuai sama isinya. Karena, saya juga punya konten “Puisi Salah Ketik”, itu platform untuk saya membahas isu sosial, itu di Gunung Sampah, Bantar Gebang semua. Karena, saya ingin menunjukkan bahwa Gunung Sampah bisa berguna, memperkenalkan Bantar Gebang terus. Pembahasannya umum, tapi juga ada yang tentang kepolisian, soal Kanjuruhan juga. Kritik tentang kepolisian kemarin itu tujuannya adalah menyadarkan polisi, bahwa mereka adalah manusia juga, pasti punya salah dan jangan malu untuk mengakui kesalahan itu. Ditambah, jangan merasa superior dan tidak perlu melakukan itu. Justru, kalau untuk saya, dengan kalian meminta maaf dan mengaku, itu menurut saya keren. Mereka selalu denial, dengan menyalahkan angin, gitu kan? Masa iyasih? Padahal tinggal mengakui, bahwa itu atas perintah saya dan itu anak buah saya yang melakukan. Itu, yang saya kritisi kemarin. Bukti sudah banyak, video ada. Salah satu faktanya juga, polisi yang saya kenal mengakui bahwa itu adalah bagian dari keresahan dia juga. Artinya, memang ada orang baik di institusi, tetapi tertutup dengan oknum-oknum ini yang imbasnya juga ke polisi-polisi baik ini.</p>
P	<p>: Dalam materi itu, anda juga menggunakan gestur dan mimik kan bang? Seberapa jauh batas untuk menggunakan dua hal itu?</p>

N	:	<p>Stand-up itu kan verbal dasarnya. Act out itu hanya untuk mempertebal punchline, mempertebal bahasanya. Kalau kita kesal, tapi muka datar kan tidak terasa ya? Jadi, yang saya pelajari dari public speaking, kalau memang harus pakai gerakan, akan saya keluarkan, tapi saya membatasi gerakannya agar tidak terkesan lebay. Agar penonton tidak muncul pertanyaan di kepala yang bikin heran, kecuali kita mengajak penonton untuk mengandai-andai. Jadi, harus ada alasan untuk melakukan act out.</p>
P	:	<p>Bagaimana proses anda ketika membangun premis di materi yang anda tampilkan di video itu?</p>
N	:	<p>Pertama saya akan menulis dulu, latihan, baru show. Karena, saya kadang-kadang kepikiran, merasakan, dan saya cari saja gitu, tentang materi ini misalnya kan. Wah, temen saya pernah dipukulin polisi nih, kira-kira gimana ya? Itu kan pemikiran saya, kemudian saya cari pemikiran umumnya gimana? Teman-teman yang pernah dipukulin polisi misalnya atau ada yang pernah di intimidasi gitu ketika demo apa? Mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu kemudian kan? Kemudian, sifatnya yang tidak semua orang tahu, faktanya seperti apa. Akan saya bikin draft 1 sampai 3, setiap habis latihan akan saya buang, terus juga tiap minggu, seperti yang saya bilang, akan latihan jokesnya, deliverynya, biar bisa relate gitu ke penontonnya. Karena, kadang ngebom gitu materinya, kalau kita tampilkan di open mic, tidak akan lucu, tapi kalau ada di acara partai misalnya, fakta satu aja, bisa bikin orang ketawa. Akhirnya, itu menjadi sebuah penyesuaian atau adaptasi, komika yang berkualitas itu ya, yang</p>

		bisa menyesuaikan tempat, mengerti audiensnya seperti apa. 80% delivery, 20% materi, karena kalau pun materi isinya kritik doang terus deliverynya bagus, maka orang akan tertawa, termasuk materi di kepolisian itu.
P	:	Terakhir bang, apakah materi stand up anda, selalu memperlihatkan ketimpangan kuasa, terutama antara kelompok anda dan kelompok elit-elit di institusi POLRI?
N	:	Yang pasti, saya selalu menyuarakan keresahan, tidak melulu tentang POLRI, jadi keresahan dari masyarakat sipil yang ekonominya biasa, dan powernya juga biasa. Berangkatnya selalu dari yang dekat sama saya. Saya ingin, proses yang saya lewati selama ini, bisa membuat orang punya semangat yang sama. Karena kita punya potensi, agar orang yang kenal saya bisa terhibur ketika lelah, seperti itu.
P	:	Baik, terima kasih buat bincang-bincangnya. Semoga anda bisa terus sukses dalam dunia stand-up comedy, bang Egi Haw.
N	:	Terima kasih kembali juga buat waktunya.